

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, KOMITE AUDIT,
KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN, DAN
PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP
*AUDIT REPORT LAG***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

ARDITA RACHMAWATI
2015310423

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2019**

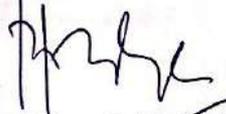
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ardita Rachmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 06 April 1997
N.I.M : 2015310423
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 16 September 2019

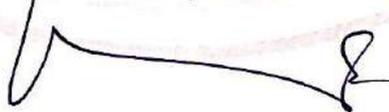


(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA)

0716067802

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 16 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

0731087601

THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, AUDIT COMMITTEE, COMPLEXITY OF THE COMPANY'S, AND AUDITOR SWITCHING TO AUDIT REPORT LAG

ARDITA RACHMAWATI

2015310423

STIE Perbanas Surabaya

Email: arditarachmawati@gmail.com

ABSTRACT

Audit report lag is the time span of audit settlements from company's closing date to the date that is listed in the audit report. Bapepam requires entire of go public companies to publish annual report no later than one hundred twenty days after the fiscal year ends. The aim of this study was to review the influence of financial distress, audit committee, complexity of the company's, and auditor switching to audit report lag in financial services sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) the period of 2013-2018. As many as 270 samples during six years obtained through purposive sampling technique. The analysis data technique use multiple linear regression. The result of this study that audit committee and complexity of the company's gave significant effect to audit report lag, while financial distress and auditor switching didn't significant effect to audit report lag.

Keyword: *Audit report lag, financial distress, audit committee, complexity of the company's, auditor switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting bagi investor untuk menilai kinerja dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam memberikan informasi. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Berdasarkan berita CNN Indonesia Hari Kamis, 30 Juni 2016 pukul 15:15 bahwa BEI telah melakukan *suspend* saham pada 18 perusahaan karena belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2015 hingga 30 Juni 2016, sementara pada tahun buku yang berakhir per 31 Desember 2016 terdapat 17 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan auditan, dan pada tahun buku yang berakhir per 31 Desember 2017 terdapat 10 perusahaan yang tercatat belum menyampaikan laporan

keuangan auditan hingga 29 Juni 2018 salah satunya adalah dari sektor keuangan yaitu PT Capitalinc Investment Tbk.

Keterlambatan yang terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya menyebabkan Direktur Bursa Efek Indonesia melakukan *suspend* yakni menghentikan perdagangan efek terhadap beberapa perusahaan yang tidak dapat memberikan alasan yang jelas dan/ atau tidak mampu membayar denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang melebihi 120 hari.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta tentang Peraturan Nomor I-H tentang sanksi yang diberikan kepada emiten, merujuk pada ketentuan II.6.2 (Peringatan Tertulis II) peraturan tersebut menjelaskan bahwa denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari ke-31 hingga hari ke-60 sejak batas waktu penyampaian laporan

keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan peraturan II.6.3 (Peringatan Tertulis III) menyatakan bahwa adanya tambahan denda menjadi Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) apabila perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau tidak membayar denda sebagaimana dimaksud dalam peraturan II.6.2. Direktur Penilaian BEI juga akan melakukan *suspend* terhadap beberapa saham perusahaan apabila mulai hari ke-91 sejak lampaunya batas penyampaian laporan keuangan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik bahwa emiten atau perusahaan yang telah terdaftar secara efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam paling lama 120 hari setelah tahun buku berakhir. Semakin laporan keuangan tersebut tertunda, maka nilai relevansi dari laporan tersebut akan semakin diragukan oleh pemangku kepentingan. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang *audit report lag*.

Auditor independen dalam menyelesaikan tugas auditnya harus sesuai dengan Standar Audit dan persyaratan etika yang relevan (Al Haryono, 2014:302). Hal tersebut yang membuat proses audit dapat berlangsung cukup lama karena auditor harus cukup mengumpulkan bukti-bukti yang ada untuk mendukung opini yang disampaikannya.

Penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam menjadi salah satu hal yang penting dipandang oleh pemangku kepentingan. Semakin cepat publikasi laporan keuangan dilakukan maka akan menjadi sinyal positif (*good news*) untuk investor, sebaliknya semakin lama publikasi laporan keuangan dilakukan maka menimbulkan sinyal buruk (*bad*

news) karena investor mengartikan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian terhadap harga saham (Danang, 2017).

Rentang waktu antara tahun tutup buku atau tahun fiskal dengan tanggal yang tertera pada laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag*. Rentang waktu tersebut menunjukkan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Danang, 2017). Semakin panjang *audit report lag*, maka akan berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan oleh auditor, sebaliknya semakin pendek rentang waktu antara tahun tutup buku dengan tanggal dalam laporan audit, maka semakin cepat publikasi laporan keuangan auditan diterbitkan dan terhindar dari sanksi yang diberikan oleh Bapepam.

Faktor yang mempengaruhi *audit report lag* adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan sedang memburuk dan apabila hal ini terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut penelitian Putu Yulia dan Rasmini (2016) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag* atau *audit delay*. Menurut keduanya kondisi perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan dapat meningkatkan risiko audit lebih tinggi yaitu risiko pengendalian.

Faktor yang kedua adalah komite audit. Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam mengurangi lamanya *audit report lag*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Menurut penelitian Ilaboya dan Christian (2014) bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rizki dan Basuki (2017) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor ketiga adalah kompleksitas operasi perusahaan. Tingkat kompleksitas

bergantung pada jumlah unit atau lokasi cabang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal yang demikian dapat menyebabkan auditor dalam mengerjakan tugas auditnya menjadi rumit sehingga penyelesaian audit dan publikasi laporan keuangan audit berlangsung lama. Menurut penelitian Ni Nyoman dan Budiarta (2014) bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rizki (2017) bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit report lag* adalah pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan pengangkatan auditor baru dari auditor di tahun sebelumnya. Menurut penelitian Putu Yulia (2016) pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena auditor baru tentunya membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan klien yang baru sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Beberapa teori pendukung penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan dapat menimbulkan masalah agensi antara kedua belah pihak. Masalah agensi muncul ketika agen (manajer) dan *principal* (pemegang saham) memiliki kepentingan pribadi. Konflik keagenan dapat menjadi penyebab munculnya asimetri informasi. Kadir (2008) menyatakan bahwa asimetri informasi timbul ketika agen (manajer) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh *principal* (pemegang saham). Dalam kondisi tersebut, agen mendapat peluang untuk memanipulasi isi laporan keuangan untuk memenuhi

kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak lain yang independen untuk mengatasi masalah agensi tersebut yaitu auditor independen. Auditor independen dapat mengurangi adanya *audit report lag* dalam perusahaan sehingga informasi keuangan dapat disampaikan secara tepat waktu. Informasi yang disampaikan secara tepat waktu dapat mengurangi adanya kecurangan atau manipulasi, sehingga informasi keuangan yang disampaikan dapat meningkatkan kepercayaan *principal* (pemegang saham) dan menjadi informasi yang berkualitas. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan oleh pihak agen akan selaras dengan informasi yang dibutuhkan oleh *principal*.

Penelitian ini menggunakan sektor jasa keuangan karena perusahaan pada sektor ini merupakan perusahaan yang paling aktif pergerakan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hingga bulan maret 2019 yaitu sebesar 1,29 persen pada situs berita www.beritagar.id. Adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03.2015 tentang penyampaian laporan keuangan untuk sektor keuangan wajib melakukan publikasi laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 120 hari setelah akhir tahun buku sehingga hal ini diharapkan dapat mendorong sektor keuangan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selain itu, sektor jasa keuangan merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian masyarakat karena pada sektor ini mengharuskan publikasi laporan keuangan audit dilakukan secara tepat waktu agar masyarakat mendapat kepercayaan yang tinggi untuk menginvestasikan uang mereka pada sektor ini.

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Beberapa perbedaan kerap terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda dengan peneliti sebelumnya saat melakukan pengujian faktor-faktor. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*”**”

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Arfan (2010:91) teori keagenan didefinisikan sebagai perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri informasi yang dapat mempengaruhi sistem akuntansi. Secara umum, teori ini mengasumsikan bahwa *principal* memiliki sikap netral terhadap risiko sementara agen berusaha menolak usaha dan risiko. Menurut penemu teori keagenan yaitu Jansen dan Meckling tahun 1976 mendefinisikan teori agen adalah hubungan satu atau lebih *principal* mendelegasikan kontrak (wewenang) kepada agen untuk memberikan suatu jasa. Namun, sering kali kontrak yang telah dibuat tidak dapat berjalan efisien karena pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* (Ni Luh, 2018). Masalah keagenan dapat merugikan bagi *principal* karena *principal* tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang ia butuhkan dan *principal* tidak dapat terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan agen lebih banyak memiliki informasi terkait dengan lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Informasi yang tidak dapat diketahui oleh banyak orang maka dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara agen dengan *principal*. Oleh karena itu, untuk mengurangi adanya asimetri informasi dibutuhkan auditor independen selaku pihak ketiga untuk menyalurkan kepentingan kedua belah pihak.

Adanya auditor independen *audit report lag* pada perusahaan dapat dikurangi sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara tepat waktu dan agen tidak akan mendapatkan peluang untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi isi laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan memberi gambaran baik kepada *principal* karena informasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh *principal*.

Teori sinyal

Sinyal adalah suatu petunjuk bagi investor untuk memandang prospek perusahaan. Perusahaan harus mampu memberikan informasi laporan keuangan yang bersifat *good news* atau *bad news*. Sinyal *good news* atau *bad news* tersebut dapat mempengaruhi perubahan harga saham dalam pasar modal. Salah satu syarat dalam meningkatkan harga saham perusahaan adalah laporan keuangan dan laporan audit harus disampaikan secara tepat waktu karena laporan keuangan tersebut berisi informasi laba yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh investor (Ni Made, 2016). Menurut penemu teori sinyal yaitu Chambers dan Penman tahun 1984 menjelaskan bahwa keterlambatan pengumuman laba akan berdampak pada *abnormal returns* negatif, sedangkan pengumuman laba yang dilakukan lebih cepat akan berdampak pada *abnormal returns* positif. Hubungan teori sinyal dengan *audit report lag* adalah ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal dari perusahaan yang menandakan adanya informasi yang bermanfaat untuk investor dalam pengambilan keputusan (Danang, 2017).

Teori Kepatuhan

Tyler menyebutkan bahwa terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan dalam hukum. Dua perspektif tersebut yaitu normatif dan instrumental. Perspektif normative menekankan pada moralitas, sedangkan perspektif instrumental menekankan pada kepentingan pribadi serta tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku.

Fungsi kepatuhan menentukan peran perusahaan dalam pengungkapan wajib. Menurut Bambang (2014:87) menyatakan bahwa kepatuhan perusahaan publik kepada pengungkapan wajib dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini dapat mendorong investor untuk melakukan investasi dan apabila ini terjadi dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan. Teori kepatuhan juga ditujukan untuk perusahaan publik dalam hal penyampaian laporan keuangan. Penyampaian laporan keuangan kepada publik telah diatur dalam peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 bahwa emiten atau perusahaan yang telah terdaftar secara efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam paling lama 120 hari setelah tahun buku berakhir. Adanya teori kepatuhan akan semakin banyak perusahaan yang berusaha menghindari keterlambatan atas penyampaian laporan keuangan. Dengan demikian, informasi dalam laporan keuangan tersebut akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Audit Report Lag

Audit report lag adalah jarak waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Menurut Diana (2014) menyatakan bahwa *audit report lag* dibagi menjadi tiga komponen, di antaranya adalah *scheduling lag*, *fieldwork lag*, dan *reporting lag*. *Scheduling lag* adalah selisih waktu antara tanggal neraca dengan tanggal

dimulainya auditor melakukan pekerjaan di lapangan. *Fieldwork lag* adalah selisih waktu antara tanggal dimulainya auditor melakukan pekerjaan lapangan dengan tanggal berakhirnya auditor menyelesaikan pekerjaan lapangan. *Reporting lag* adalah selisih waktu antara tanggal selesainya auditor menyelesaikan pekerjaan lapangan dengan tanggal yang ada dalam laporan auditor.

Audit report lag dapat disebabkan karena adanya kinerja serta pengendalian internal perusahaan yang kurang baik, sehingga hal tersebut dapat membuat auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menjaga relevansi dari laporan keuangan maka perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu agar dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebaliknya jika perusahaan melakukan penundaan penyampaian laporan keuangan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan nilai relevansinya (Yusrawati dkk, 2015).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan dan apabila kondisi ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* menyebabkan auditor dalam melakukan audit membutuhkan waktu yang lama sehingga hal ini berpengaruh pada meningkatnya risiko audit yaitu risiko pengendalian dan risiko deteksi (Putu Yulia, 2016). Menurut Kasmir (2008:128) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar seluruh atau sebagian kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. *Financial distress* terjadi akibat adanya arus kas negatif, perubahan komposisi aset dan kewajiban dalam neraca serta dipengaruhi oleh tarif pajak dan suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Komite Audit

Menurut Faiz, Ihda, dan Mukhlis (2018:39) menyatakan bahwa komite audit merupakan lembaga yang membantu dewan komisaris dalam memastikan apakah perusahaan telah menjalankan *corporate governance* dengan baik dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal. Anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah 3 (tiga) orang. Penjelasan tersebut telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 55/ POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada pasal 4 bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melindungi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya yaitu dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite serta fungsi dan peran komite audit maka dapat mempermudah auditor dalam menyelesaikan proses audit, sehingga laporan keuangan dan laporan audit akan lebih cepat selesai (Ni Luh, 2014).

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan aktivitas operasional perusahaan yang tingkat kompleksitasnya sangat tinggi karena adanya pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Tingkat kompleksitas bergantung pada jumlah dan lokasi cabang yang dimiliki oleh perusahaan (Diana, 2014). Tingkat kompleksitas yang tinggi menimbulkan semakin rumitnya auditor dalam mengumpulkan data transaksi yang berkaitan dengan cabang perusahaan. Auditor membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan evaluasi kontrak-kontrak yang dibuat oleh klien dan menganalisis data ataupun dokumentasi

yang sangat kompleks sehingga hal ini dapat berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan kepada publik.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah anak perusahaan atau entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan nilai kepemilikan atas saham entitas anak di atas 50% (Devri dkk, 2018). Anak perusahaan atau entitas anak merupakan perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk dengan pemegang saham mayoritas adalah induk perusahaan.

Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan perubahan auditor lama ke auditor baru yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor disebabkan karena adanya peraturan yang telah diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau secara sukarela (*voluntary*). Apabila pergantian auditor dilakukan secara *mandatory* maka yang menjadi perhatian adalah pada sisi auditor (Yusrawati, Yusralaini, dan Pipin, 2015), sedangkan pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), maka yang menjadi perhatian adalah dari sisi klien. Klien melakukan pergantian auditor karena beberapa alasan salah satunya disebabkan oleh ketidakpuasan perusahaan klien atas jasa yang diberikan oleh auditor lama. Selain itu, pergantian auditor juga dapat disebabkan karena adanya *fee* yang belum dibayar dan masalah lain oleh perusahaan klien sehingga auditor memutuskan untuk tidak dapat melanjutkan penugasan di tahun berikutnya

Menurut Al Haryono (2014:262) menyatakan bahwa auditor perlu menginvestigasi klien baru yaitu memeriksa reputasi klien dalam lingkungan bisnis, stabilitas keuangan, dan hubungan klien dengan auditor lama. Banyak dari auditor yang tidak mengenali bidang usaha klien sehingga mereka dihadapkan pada berbagai masalah karena sifat dari bisnis dan bidang usaha klien tersebut dapat mempengaruhi risiko bisnis dan risiko

terjadinya kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Kondisi perusahaan yang sedang memburuk mendorong perusahaan untuk memanipulasi isi dari laporan keuangan (Krismayanti, 2017). Hal ini berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan karena keterlambatan ini mencerminkan bahwa adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga mendorong auditor harus melakukan penyelidikan. Penelitian Ni Nyoman (2014) menyatakan bahwa kondisi perusahaan dengan tingkat risiko keuangan tinggi mendorong perusahaan untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan yang buruk, sehingga upaya tersebut dapat mempengaruhi panjangnya *audit report lag*. Selain itu, auditor diminta menjadwalkan proses audit lebih panjang dari yang seharusnya, akibatnya hal ini berdampak pada keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

H1 : *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Pengungkapan laporan keuangan akan lebih cepat selesai apabila komite audit ikut serta dalam melakukan pengawasan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Menurut Ilaboya (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit yang lebih besar akan memenuhi sumber daya yang tersedia bagi komite audit dan dapat meningkatkan kualitas pengawasan. Besarnya jumlah anggota komite audit juga dapat mengurangi adanya keterlambatan dalam

penyampaian laporan keuangan karena dengan jumlah yang cukup banyak anggota komite dapat mengurangi adanya kendala yang ada. Kompetensi dan peran dari komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen agar tidak melakukan tindakan manipulasi terhadap data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Danang (2017) bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* yaitu jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dapat berperan dalam mengontrol manajemen sehingga dapat mengubah pola perilaku manajemen.

H2 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

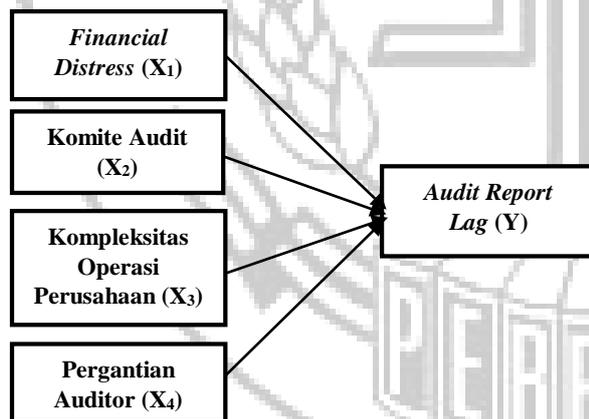
Jumlah entitas anak yang dimiliki perusahaan merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien untuk diaudit. Apabila perusahaan memiliki entitas anak maka perusahaan diharuskan untuk mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Laporan konsolidasi tersebut perlu diaudit juga oleh auditor, sehingga menyebabkan lingkup audit menjadi lebih luas dan berdampak pada waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Menurut Asri dan Viska (2013) menyatakan bahwa kompleksitas yang tinggi dapat memperpanjang *audit report lag*. Panjangnya masa audit dikarenakan auditor juga perlu mengidentifikasi transaksi dengan pihak berelasi, seperti meminta keterangan kepada manajemen, mereview laporan ke Bapepam, dan memeriksa daftar pemegang saham, sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada Bapepam. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Devri (2018) bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

H3 : Kompleksitas Operasi Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Ni Made (2016) menyatakan bahwa perusahaan klien yang melakukan pergantian auditor akan lebih membutuhkan waktu yang lama karena auditor perlu mengenali karakteristik bidang usaha klien dan cenderung menghindari adanya risiko sehingga hal ini dapat menyebabkan keterlambatan pada publikasi laporan keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Luh Komang (2015) bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* atau *audit report lag* karena auditor baru akan mempelajari mulai dari awal audit yaitu dengan melihat laporan keuangan di tahun sebelumnya serta mengenali karakteristik klien, sehingga dapat terjadi keterlambatan publikasi laporan keuangan.

H4 : Pergantian Auditor Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 dan tidak mengalami *delisting* atau tidak

keluar selama tahun tersebut, dimana sektor keuangan terdiri dari empat sub sektor yaitu asuransi, perbankan, lembaga pembiayaan, dan perusahaan efek.

Terdapat sebanyak 45 perusahaan per tahunnya yang menjadi sampel dalam penelitian karena sebanyak 20 perusahaan mengandung nilai ekstrim sehingga harus dikeluarkan dari data.

Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang didapatkan berupa dokumentasi yaitu laporan keuangan yang ada di www.idx.co.id. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan *audit report lag* sebagai variabel dependen, dan *financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel

Audit Report Lag

Audit report lag adalah jarak antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan melebihi batas waktu yang ditentukan oleh Bapepam, maka akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut (Ni Nyoman, 2014). *Audit report lag* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah hari yang dibutuhkan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku yaitu 31 Desember hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor (Ni Made, 2016).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan terjadi apabila nilai kewajiban lebih besar dari proporsi aset sehingga menghasilkan arus kas negatif. *Financial distress* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Penelitian ini menggunakan rasio DER karena rasio ini merupakan salah satu rasio yang paling tepat digunakan khususnya untuk perusahaan sektor jasa keuangan. Rasio DER digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi perusahaan sektor jasa keuangan dalam mengelola hutangnya yang digunakan sebagai modal. Rasio DER dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\%$$

Komite Audit

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 55/ POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada pasal 4 bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Pada penelitian ini komite audit diukur berdasarkan jumlah seluruh anggota komite audit dalam perusahaan (Putu Yoga, 2017). Pengukuran komite audit dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah seluruh anggota komite}$$

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan terjadi karena adanya pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada jumlah unit (cabang) yang berbeda (Ni Nyoman, 2014). Kompleksitas operasi perusahaan dalam

penelitian ini dapat diukur berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh perusahaan (Rizki, 2017). Apabila perusahaan memiliki jumlah anak perusahaan dalam jumlah besar maka lingkup audit akan menjadi semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Kompleksitas operasi perusahaan dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut (Danang, 2017) :

$$\text{Kompleksitas Operasi Perusahaan} = \text{Jumlah entitas anak perusahaan}$$

Pergantian Auditor

Pergantian auditor pada penelitian ini melihat perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *voluntary* dilakukan tidak berdasarkan peraturan yang diatur oleh pemerintah sehingga klien tidak perlu menunggu selama 5 (lima) tahun untuk melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor secara *voluntary* dapat dilihat dari nama auditor yang mengaudit perusahaan klien dibandingkan dengan nama auditor yang mengaudit perusahaan klien di tahun sebelumnya.

Pergantian auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya diberi kode 1 sementara perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya akan diberi kode 0 (Putu Megayanti, 2016).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu *software* SPSS 23, melalui tahapan berikut :

- a. Uji statistik deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas

2. Uji Multikolonieritas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Hipotesis
 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
 2. Uji Ketetapan Model (R^2)
 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
- d. Analisis Regresi Linier Berganda

mencari *mean*, *max*, *min*, dan standar deviasi pada data rasio yaitu *financial distress*, komite audit, dan kompleksitas operasi perusahaan, sedangkan untuk variabel *dummy* pergantian auditor menggunakan analisis frekuensi dikarenakan variabel tersebut menggunakan data nominal yang diukur dengan pemberian kode, dimana kode 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dan kode 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

| | N | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|---------------------------|-----|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| ARL | 270 | 23 | 110 | 67,13 | 18,294 |
| FD | 270 | 0,005 | 13,245 | 3,95024 | 3,167600 |
| KA | 270 | 2 | 6 | 3,31 | 0,727 |
| KOP | 270 | 0 | 2 | 0,32 | 0,567 |
| Valid N (listwise) | 270 | | | | |

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 1 *audit report lag* memiliki nilai *minimum* sebesar 23. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk artinya perusahaan tersebut selama tahun 2013-2018 mengalami jangka waktu penyelesaian laporan keuangan auditan paling cepat diantara perusahaan sektor keuangan lainnya dan dapat dikatakan bahwa informasi keuangan yang telah disampaikan memiliki nilai relevansi yang tinggi, hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai *maximum* sebesar 110. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Asuransi Multi Artha Guna Tbk artinya perusahaan tersebut terjadi masalah dalam internal perusahaan yang membuat proses audit selesai dalam waktu yang cukup lama. Nilai relevansi dari laporan keuangan

tersebut tentunya jauh lebih rendah bila dibandingkan perusahaan yang lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Nilai rata-rata *audit report lag* selama tahun 2013-2018 adalah sebesar 67,13 artinya seluruh perusahaan sektor keuangan selama tahun pengamatan tidak ada yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan melebihi 120 hari, sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 18,294, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata keseluruhan artinya *audit report lag* tidak memiliki banyak varian data dalam penelitian (data homogen).

Financial distress memiliki nilai *minimum* sebesar 0,005. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Lippo Securities Tbk artinya Lippo tidak mengalami risiko keuangan yang buruk, dikarenakan

perusahaan Lippo merupakan jenis perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa manajer investasi, dimana dana yang diterima oleh perusahaan Lippo dialokasikan dalam berbagai macam aset, sehingga perusahaan Lippo tidak dapat dikatakan terindikasi dalam keadaan *financial distress*. *Financial distress* memiliki nilai *maximum* sebesar 13,245. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. Nilai tersebut mengartikan bahwa terjadi peningkatan pada komponen liabilitas perusahaan. Namun, peningkatan liabilitas ini tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami risiko keuangan yang buruk tetapi baik buruknya perusahaan perbankan dinilai dari hasil kinerja keuangan maupun non keuangannya. Jika perusahaan semakin tinggi dalam menghimpun dana pihak ketiganya artinya perusahaan semakin baik dalam mengelola kinerjanya, sehingga dalam hal ini perusahaan tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan terindikasi *financial distress*. Nilai rata-rata *financial distress* adalah sebesar 3,95024 artinya selama tahun 2013-2018 perusahaan sektor keuangan telah menghasilkan kinerja keuangan yang baik karena tingkat DER masih dalam batas yang ditentukan oleh pemerintah, sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 3,167600, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata keseluruhan artinya *financial distress* pada penelitian ini memiliki data homogen.

Komite audit memiliki nilai *minimum* sebesar 2. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Asuransi Ramayana Tbk dan Tifa Finance Tbk, dimana anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tersebut hanya sebanyak 2 orang, sehingga dalam hal ini perusahaan dapat dikatakan kurang maksimal dalam menjalankan pengawasannya karena anggota komite audit yang dimiliki kurang dari 3 orang. Komite audit memiliki nilai *maximum* sebesar 6, nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Pembangunan Daerah

Jawa Barat dan Banten Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, dan BFI Finance Indonesia Tbk artinya perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih banyak akan meningkatkan kualitas pengawasan serta pengendalian internalnya. Komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,31 artinya rata-rata perusahaan sektor keuangan selama tahun 2013-2018 telah memenuhi syarat pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dengan baik, sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,727, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata keseluruhan sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit pada penelitian ini memiliki data homogen.

Kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai tersebut dimiliki oleh 36 perusahaan pada tahun 2013, 33 perusahaan pada tahun 2014 dan 2016, serta 32 perusahaan pada tahun 2015, 2017, dan 2018. Nilai tersebut mengartikan bahwa kerumitan transaksi yang dimiliki perusahaan lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai *maximum* sebesar 2 artinya perusahaan akan dihadapkan pada berbagai kerumitan dalam mengungkapkan transaksi karena adanya diversifikasi bisnis. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Asuransi Ramayana Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, dan Panin Sekuritas Tbk. Nilai rata-rata kompleksitas operasi perusahaan adalah sebesar 0,32 atau 0 (jika dibulatkan) artinya rata-rata perusahaan sektor keuangan selama tahun 2013-2018 banyak dari mereka yang tidak memiliki entitas anak (*subsidiary company*), sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,567, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata keseluruhan artinya kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini merupakan data heterogen.

Tabel 2
Statistik Frekuensi Pergantian Auditor

| | Keterangan | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> |
|--------------|------------------------------|------------------|----------------|
| <i>Valid</i> | <i>Auditor Switching</i> | 127 | 47,0 |
| | <i>Non-Auditor Switching</i> | 143 | 53,0 |
| | Total | 270 | 100,0 |

Statistik frekuensi pergantian auditor menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada sektor keuangan selama tahun 2013-2018. Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor adalah sebanyak 143 perusahaan atau senilai dengan 53 persen, sedangkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor adalah sebanyak 127 perusahaan atau senilai dengan 47 persen artinya kebanyakan dari perusahaan sektor keuangan lebih memilih untuk mempertahankan auditor lama yaitu auditor yang menurutnya lebih baik dan lebih berkompeten agar dapat meningkatkan kualitas audit dan kualitas laporan keuangannya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3

**Hasil Uji Normalitas Dengan
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | <i>Unstandardized Residual</i> |
|------------------------------|--------------------------------|
| N | 270 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | 0,119 |
| <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> | 0,000 |

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil uji statistik dengan *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah sebesar 0,119 dan nilai signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti tolak H_0 . Hal ini

dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi merupakan data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolonieritas

| <i>Model</i> | <i>Collinearity Statistics</i> | |
|--------------|--------------------------------|------------|
| | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |
| (Constant) | | |
| FD | 0,874 | 1,144 |
| KA | 0,844 | 1,185 |
| KOP | 0,921 | 1,085 |
| PA | 0,999 | 1,001 |

Sumber : Data diolah (2019)

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel di atas 0,10 dan di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak memiliki masalah multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

| <i>Model</i> | <i>Durbin-Watson</i> |
|--------------|----------------------|
| 1 | 1,962 |

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,962 dan jumlah sampel sebanyak 270 dengan variabel independen yang digunakan sebanyak 4 ($n = 270, k = 4$) dan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05.

Dengan data tersebut, maka batas $d_L = 1,77808$ dan $d_U = 1,82300$, sehingga nilai $1,82300 < 1,962 < 2,177$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

| | | | |
|--|-----|--------|-------|
| | FD | 1,049 | 0,295 |
| | KA | -1,459 | 0,146 |
| | KOP | 0,424 | 0,672 |
| | PA | 0,861 | 0,390 |

Sumber : Data diolah (2019)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

| Model | t | Sig. |
|--------------|-------|-------|
| 1 (Constant) | 6,254 | 0,000 |

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa setiap variabel independen pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig |
|----------------------------|-----------------------------|------------|----------------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 17,559 | 2,808 | | 6,254 | 0,000 |
| FD | 0,207 | 0,197 | 0,069 | 1,049 | 0,460 |
| KA | -1,273 | 0,872 | -0,097 | -1,459 | 0,006 |
| KOP | 0,454 | 1,070 | 0,027 | 0,424 | 0,034 |
| PA | 1,003 | 1,166 | 0,053 | 0,861 | 0,538 |
| R Square = 0,073 | | | Adjusted R Square = 0,059 | | |
| F Statistik = 5,227 | | | Sig = 0,000 | | |

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai signifikan pada tabel adalah sebesar 0,000 artinya nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ dan Fstatistik sebesar 5,227 artinya nilai F hitung > 4 . Hal ini berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data atau variabel *financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor mampu menjelaskan variabel *audit report lag*, sehingga dapat dilakukan interpretasi lebih lanjut.

Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,059 artinya besar pengaruh *financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag* sebesar 5,9 % , hal ini berarti terdapat faktor

lain di luar variabel *financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor sebesar 94,1% tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh error.

Hasil uji signifikansi parameter individual menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *financial distress* sebesar 0,460. Komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,006. Kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,034. Pergantian auditor memiliki nilai signifikan sebesar 0,538. Selanjutnya, ditarik kesimpulan berdasarkan tabel di atas bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* yaitu komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan

karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikan $< \alpha = 0,05$, sedangkan 2 variabel lainnya yaitu *financial distress* dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikan $> \alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,460 , dimana nilai tersebut $0,460 \geq \alpha = 0,05$ yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Walaupun tingkat DER tinggi namun perusahaan tidak dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan seperti perbankan jika memiliki tingkat hutang yang tinggi ini telah menjadi hal yang wajar karena sebagian besar dana perusahaan adalah memang berasal dari dana pihak ketiga, dimana dana yang berasal dari pihak ketiga tersebut nantinya akan dijadikan sebagai jaminan yang diberikan Bank kepada pihak lain, sehingga hal ini yang menyebabkan nilai hutang di perusahaan menjadi tinggi dan tingkat hutang yang tinggi ini tidak mempengaruhi lamanya auditor dalam melakukan audit. Jika Bank telah mengelola manajemen risiko dengan baik, maka hal ini tidak akan meningkatkan risiko audit pada perusahaan.

Penelitian sejalan dengan teori sinyal seperti yang dijelaskan oleh Chambers dan Penman tahun 1984 bahwa keterlambatan pengumuman laba akan berdampak pada *abnormal returns* negatif. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dan laporan audit berisi tentang informasi laba yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor. Dalam penelitian ini seluruh perusahaan sektor keuangan mengalami masa audit kurang dari 120 hari, sehingga pada sektor keuangan seluruhnya membawa sinyal *good news* kepada pemangku kepentingan

karena laporan keuangan dan laporan audit telah disajikan secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Gede Wahyu dan Ni Made Dwi (2017) yang menyatakan bahwa hasil perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas tidak memiliki pengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Luh Putu Ita dan Dodik Ariyanto (2018), Krismayanti Sugita dan A.A Ngurah Bagus (2017), Putu Yulia dan Ni Ketut Rasmini (2016), Ni Putu Indah dan Made Yenni (2017) bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,006 , dimana nilai tersebut $0,006 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Banyak atau sedikitnya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan membawa pengaruh terhadap *audit report lag*. Komite audit harus menelaah informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dibutuhkan anggota komite audit yang lebih banyak untuk dapat memenuhi sumber daya komite audit dan meningkatkan kualitas pengawasan dan dengan adanya anggota komite audit yang lebih banyak dapat membantu auditor untuk meminimalkan risiko yang ada di perusahaan terutama risiko audit yaitu membantu mereview laporan keuangan, perlakuan akuntansi, dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga auditor tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan.

Penelitian sejalan dengan teori keagenan. Agen dalam hal ini manajer ketika agen memegang wewenang dalam mengelola operasi perusahaan tidak untuk mementingkan kepentingan pemilik tetapi untuk mementingkan kepentingan pribadinya, maka akan menimbulkan masalah antara pihak agen dan *principal*

(pemilik perusahaan). Oleh karena itu, dibutuhkan karakteristik dari *corporate governance* agar agen dapat bekerja secara disiplin dan memenuhi kepentingan *principal*. Fungsi dari komite audit sendiri adalah melakukan penelaah atas pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal. Oleh karena itu, peran dan fungsi komite audit disini dapat membantu auditor eksternal untuk menyelesaikan tugas audit dengan waktu lebih singkat karena komite audit telah melaksanakan manajemen risiko dan pengendalian internal dengan baik sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan secara tepat waktu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian I Putu (2017), Danang (2017), dan Ilaboya (2014) bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian berbeda dengan penelitian I Gede Kurniawan (2017) dan Rizki Sakti (2017) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,034, dimana nilai tersebut $0,034 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Auditor yang mengaudit perusahaan dimana memiliki entitas anak akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit karena auditor akan melakukan evaluasi terhadap seluruh kontrak-kontrak atau dokumen yang dibuat dengan pihak berelasi serta auditor juga perlu memeriksa laporan konsolidasi dari perusahaan induk. Perusahaan yang memiliki entitas anak di Indonesia diharuskan untuk mengkonsolidasi laporan keuangannya, sedangkan perusahaan yang memiliki entitas anak di luar negeri maka auditor juga perlu melakukan audit pada laporan reasurement, sehingga auditor

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan pekerjaan audit karena lingkup audit menjadi lebih luas.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan bahwa agen (perusahaan) yang memiliki entitas anak, mereka diharuskan untuk mengungkapkan informasi secara lengkap beserta informasi mengenai entitas anaknya. Hal ini dilakukan agar kebutuhan informasi dari *principal* (pemegang saham) terpenuhi. Selain itu, agar kualitas informasi yang dihasilkan menghasilkan kualitas informasi yang baik maka dibutuhkan auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan, sehingga perusahaan mendapat kepercayaan *principal*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devri, dkk (2018), Diana (2014), Ni Nyoman (2014), dan I Putu (2014) bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian berbeda dengan penelitian Rizki Sakti (2017) dan Danang (2017) bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki nilai signifikan sebesar 0,538, dimana nilai tersebut $0,538 \geq \alpha = 0,05$ yang berarti pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian sejalan dengan teori keagenan bahwa perusahaan dalam hal ini agen ketika memegang wewenang sering kali bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadinya, sehingga hal ini mengarahkan agen pada tindakan yang tidak diinginkan dengan cara merubah isi laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan, sedangkan *principal* (pemegang saham) menginginkan informasi yang bersifat relevan dan terverifikasi. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan auditor harus menangani masalah keagenan ini. Auditor dalam menangani masalah ini haruslah bersikap

independen agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat memperoleh kepercayaan dari *principal*. Namun, jika perikatan yang berlangsung antara agen dengan auditor terlalu lama hal ini dapat mempengaruhi independensi auditor tersebut, sehingga agen (perusahaan) harus melakukan pergantian auditor agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Dalam banyak kasus, keputusan untuk menerima atau menolak klien baru telah dibuat enam hingga sembilan bulan sebelum tahun fiskal klien berakhir (Boynton, 2007). Selain itu, auditor sebelumnya juga melakukan tahap perencanaan, dimana pada tahap tersebut auditor menyusun strategi audit di awal audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika klien memutuskan mengganti auditor baru atau auditor menerima kesempatan untuk menjadi auditor dari klien baru tidak memiliki pengaruh terhadap lamanya proses audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made (2016), Dibia (2013) dan Putu Megayanti (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrawati, dkk (2015) dan Putu Yulia (2016) bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan sektor jasa keuangan dan laporan auditor independen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 270 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kesimpulan dari hasil uji hipotesis sebagaimana tampak pada pembahasan berikut :

1. Hasil regresi dari uji F yaitu secara simultan menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.
2. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa variabel independen (*financial distress*, komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan pergantian auditor) hanya menjelaskan variabel dependen (*audit report lag*) sebesar 5,9 persen.
3. Hasil regresi dari uji t menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. Variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,460 artinya *financial distress* yang diproksikan dalam nilai DER tidak mempengaruhi lamanya auditor dalam menyelesaikan audit karena perusahaan seperti bank, asuransi, lembaga pembiayaan tidak dapat dikatakan terindikasi *financial distress* jika memiliki nilai DER tinggi. Nilai DER tinggi pada perusahaan tersebut disebabkan karena perusahaan berhasil menghimpun dana masyarakat sehingga hal ini yang menyebabkan nilai hutang pada perusahaan menjadi tinggi.
 - b. Variabel komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil signifikan sebesar 0,006 artinya banyak atau sedikitnya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan membawa pengaruh terhadap *audit report lag*. Komite audit harus menelaah informasi keuangan yang

dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dibutuhkan anggota komite audit yang lebih banyak untuk dapat memenuhi sumber daya komite audit dan meningkatkan kualitas pengawasan.

- c. Variabel kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil signifikan sebesar 0,034 artinya auditor yang mengaudit perusahaan dimana memiliki entitas anak akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit karena auditor akan melakukan evaluasi terhadap seluruh kontrak-kontrak atau dokumen yang dibuat dengan pihak berelasi serta auditor juga perlu memeriksa laporan konsolidasi dari perusahaan induk. Namun, jika dalam internal perusahaan telah melakukan pengendalian internal dan manajemen risiko yang baik, maka hal ini tidak akan membuat proses audit menjadi lebih lama.
- d. Variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil signifikan sebesar 0,538 artinya setiap auditor yang hendak melaksanakan proses audit, terlebih dahulu mereka akan memahami bidang usaha klien yang diaudit sejak sebelum proses audit berlangsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika klien memutuskan mengganti auditor baru atau auditor menerima kesempatan untuk menjadi auditor dari klien baru tidak memiliki pengaruh terhadap lamanya proses audit.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Selama melakukan penelitian masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini menghasilkan data tidak berdistribusi normal.
2. Penelitian ini menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,059 atau senilai dengan 5,9 %
3. Terdapat 120 data yang harus dieliminasi untuk mengurangi terjadinya data tidak berdistribusi normal, sehingga sampel yang digunakan oleh peneliti berkurang.

Sehubungan dengan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih sampel selain sektor jasa keuangan agar dapat memperbaiki uji normalitas pada penelitian sebelumnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen selain yang digunakan pada peneliti saat ini agar dapat memperbaiki nilai *Adjusted R Square* karena nilai *Adjusted R Square* dapat naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Imam Ghozali, 2016:95)
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun periode penelitian, sehingga walaupun data harus tereliminasi saat dilakukan uji normalitas, data dari sampel masih bisa mengeneralisasi keseluruhan sampel.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Haryono, Jusup. (2014). *Auditing (Pengeauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arfan, Ikhsan Lubis. (2010). *Akuntansi Keperilakuan, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Asri, Widyawati dan Viska, Anggraita. 2013. Pengaruh Konvergensi, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Timeliness dan Manajemen Laba. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 17(2), 135-155.
- Bambang, Subroto. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N & Walter G. Kell., 2001. "Modern Auditing", 7th, Edition, New York : John Wiley & Sons, Inc
- Danang, Tri Atmojo dan Diana, Darsono. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 237-251.
- Devri, Prananda S, Dkk. 2018. Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor Dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Akuntansi*, 15(2), 179-188.
- Diana, Hariani dan Diana, Darsono. 2014. Faktor-Faktor Pemengaruh Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 425-433.
- Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, dan Mukhlis. 2018. *Audit Internal Konsep dan Praktik* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- I Gede, Kurniawan Wijaya dan Made, G Wirakusuma. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan. *E-Jurnal Akuntansi*, 1716-1744.
- Ilaboya, O.J dan Christian, Iyafekhe. 2014. Corporate governance and audit report lag in Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(13), 172-180.
- Imam, Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajawali
- Krismayanti, Sugita dan Agung, N. B Dwirandra. 2017. Ukuran KAP Memoderasi Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Klien Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 477-504.
- Ni Luh, Putu Ayu Evryani Rianti dan Maria, M Ratna Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 498-508.
- Ni Luh, Putu Ita Nopayanti dan Dodik, Ariyanto. 2018. Audit Report Lag Memediasi Pengaruh Financial Distress dan GCG pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2284-2312.
- Ni Made, Shinta Widhiasari dan I Ketut, Budiarta. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 200-228.
- Ni Nyoman, Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut, Budiarta. 2014. Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit

- report lag pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 217-230.
- Ni Putu, Indah Ayu Muliantari dan Made, Yenni Latrini. 2017. Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 1875-1903.
- Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Yang Berakhir Per 31 Desember 2016. Jakarta. Indonesia Stock Exchange.
- Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Yang Berakhir Per 31 Desember 2017. Jakarta. Indonesia Stock Exchange
- Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/ BL/ 2012 Tentang Penyampaian Laporan Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Peraturan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor I-H Tentang Sanksi. Jakarta. PT Bursa Efek Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 6/POJK.03/2015 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank. Jakarta. Departemen Hukum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta. Departemen Hukum.
- Putu, Megayanti dan I Ketut, Budiarta. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi dan Jenis Perusahaan pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 1481-1509.
- Putu, Yoga Darmawan dan Ni Luh, Sari Widhiyani. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 254-282.
- Putu, Yulia Hartanti Praptika dan Ni Ketut, Rasmini. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 2052-2081.
- Rizki, Sakti Kornelius ButarButar dan P. Basuki, Hadiprajitno. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 50-61.
- Yusrawati, Juwita Harahap, Dkk. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-15.
- Giras,Pasopati. 2016. Telat Sampaikan Laporan Keuangan, BEI Suspensi Saham 18 Perusahaan.<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20160630145045-92-142141/telat-sampaikan-lapkeu-bei-suspensi-saham-18-perusahaan> diakses tanggal 6 Mei 2019
- Robotorial. 2019. Sebagian Besar Sektor Menghijau, IHSG Ditutup Menguat.<https://beritagar.id/artikel-amp/berita/sebagian-besar-sektor-menghijau-ihsg-ditutup-menguat-116280> diakses tanggal 3 April 2019